



Edusmart: Jurnal Teknologi Pendidikan

Volume 1, Nomor 1, Februari 2026, Page: 30-42

Homepage :

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/edusmart>

Media Visual sebagai Stimulus Pengembangan Keterampilan Berbicara pada Pendidikan Anak Usia Dini

Hasmiati*

PAUD-IP Minhajus Sunnah Seteluk

Email: hasmiatijaelani8@gmail.com

*Corresponding author

Diterima: 04 Feb 2026

Direvisi: 08 Feb 2026

Diterbitkan: 24 Feb 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran media visual sebagai stimulus pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual seperti gambar, kartu kata, poster, dan video edukatif efektif dalam meningkatkan kosakata, struktur kalimat sederhana, serta keberanian berbicara anak. Media visual membantu anak memahami konteks secara konkret, meningkatkan fokus dan partisipasi, serta mentransfer keterampilan komunikasi ke aktivitas sosial sehari-hari. Keberhasilan implementasi didukung oleh sinergi kebijakan sekolah, kreativitas guru, dan dukungan orang tua di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa media visual merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam membangun fondasi keterampilan berbicara anak usia dini secara holistik.

Kata kunci: Media Visual; Keterampilan Berbicara; Pendidikan Anak Usia Dini; Stimulasi Bahasa; Komunikasi Anak.

Abstract

This study aims to analyze the role of visual media as a stimulus for developing early childhood speaking skills at the IP Minhajus Sunnah Seteluk Preschool (PAUD IP) in Seteluk. The study used a qualitative approach with a case study design through interviews, observation, and documentation. Subjects included the principal, class teachers, and parents. The results indicate that visual media such as pictures, flashcards, posters, and educational videos are effective in improving children's vocabulary, simple sentence structure, and speaking skills. Visual media helps children understand context concretely, increases focus and participation, and transfers communication skills to everyday social activities. Successful implementation is supported by the synergy of school policies, teacher creativity, and parental support at home. These findings confirm that visual media is an effective pedagogical strategy in building a holistic foundation for early childhood speaking skills.

Keywords: Visual Media; Speaking Skills; Early Childhood Education; Language Stimulation; Child Communication.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pada fase ini, anak berada dalam periode emas (golden age) perkembangan kognitif dan linguistik, di mana stimulasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kesiapan akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Berbicara bukan sekadar kemampuan mengucapkan kata, tetapi mencakup kemampuan menyusun kalimat, mengungkapkan ide, mendeskripsikan pengalaman, serta berpartisipasi dalam percakapan secara bermakna. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara pada pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi prioritas dalam kurikulum pembelajaran.

Dalam konteks PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk, hasil mini riset menunjukkan bahwa media pembelajaran visual memainkan peran signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Kepala sekolah menegaskan bahwa media visual bukan hanya alat bantu, melainkan strategi utama dalam membangun komunikasi anak sejak dini. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami stimulus yang bersifat konkret dibandingkan abstrak. Oleh karena itu, penggunaan gambar, kartu kata, poster, maupun video sederhana menjadi sarana efektif dalam merangsang kosakata baru dan mendorong anak mengekspresikan ide secara lisan.

Secara teoretis, perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas stimulasi lingkungan. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan alat bantu (tools) dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak (Babo et al., 2025; Prihatiningsih et al., 2025). Media visual dapat dipandang sebagai alat mediasi yang membantu anak menghubungkan pengalaman konkret dengan simbol linguistik. Ketika anak melihat gambar hewan, misalnya, ia tidak hanya menyebutkan namanya, tetapi juga terdorong untuk mendeskripsikan warna, suara, atau pengalaman terkait objek tersebut. Proses ini memperkaya kosakata sekaligus melatih struktur kalimat sederhana.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media visual efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti kartu bergambar dan video edukatif dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, termasuk kemampuan menyusun kalimat sederhana, keberanian berbicara, serta partisipasi dalam kegiatan bercerita (Fanni et al., 2022; Sibagariang & Pandia, 2021). Studi lain menemukan bahwa kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana pada anak TK dibandingkan metode ceramah (Safitri & Kabiba, 2020). Penelitian lain juga melaporkan bahwa video animasi dan digital storytelling mampu meningkatkan kosakata, kemampuan menyimak, serta pemahaman narasi anak melalui pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif (Herwanti et al., 2022; Purnama et al., 2022; Isnain et al., 2024). Sementara itu, beberapa studi menegaskan bahwa efektivitas media visual didukung oleh teori Dual Coding, yang menjelaskan bahwa kombinasi informasi visual dan verbal dapat meningkatkan pemahaman serta daya ingat anak dalam proses belajar (Purnama et al., 2022; Li et al., 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media visual juga dipengaruhi oleh desain media, strategi pembelajaran guru, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak di lingkungan sekolah maupun rumah (Fauzi et al., 2024; Amalia et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran media pembelajaran dalam pengembangan bahasa, sebagian besar masih berfokus pada aspek literasi awal atau pengenalan huruf. Kajian yang secara spesifik menganalisis media visual sebagai stimulus utama pengembangan keterampilan berbicara di lingkungan PAUD berbasis nilai keislaman masih relatif terbatas.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan landasan empiris mengenai efektivitas media visual sebagai stimulus utama dalam pengembangan keterampilan berbicara. Dalam era digital, anak semakin terbiasa dengan stimulus visual melalui berbagai perangkat teknologi. Namun, tanpa desain pedagogis yang tepat, stimulus tersebut tidak selalu berdampak positif terhadap perkembangan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan analisis sistematis mengenai bagaimana media visual dapat diintegrasikan secara terarah dan bermakna dalam pembelajaran PAUD.

Selain itu, keterampilan berbicara memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Anak yang terbiasa mengungkapkan ide secara lisan cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya stimulasi berbicara dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media visual sebagai stimulus pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik penggunaan media visual, tetapi juga mengkaji dampaknya terhadap peningkatan kosakata, keberanian berbicara, struktur kalimat, serta transfer keterampilan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis media visual, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pengelola PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan kontekstual.

Dengan demikian, media visual tidak sekadar menjadi alat bantu ilustratif, tetapi bertransformasi menjadi stimulus pedagogis yang strategis dalam membentuk anak yang komunikatif, percaya diri, dan memiliki fondasi bahasa yang kuat untuk jenjang pendidikan berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menganalisis peran media visual sebagai stimulus pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik penggunaan media visual dalam konteks pembelajaran nyata serta dampaknya terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2025 pukul 08.30–10.00 WITA. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, dua guru kelas (kelas A dan B), serta satu perwakilan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Wawancara difokuskan pada tiga aspek utama: (1) kebijakan dan perspektif manajemen sekolah terhadap penggunaan media visual, (2) respon dan perkembangan keterampilan berbicara anak selama penggunaan media visual di kelas, serta (3) dukungan orang tua dalam penggunaan media visual di lingkungan rumah. Observasi dilakukan saat anak mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media visual, termasuk saat menonton film kartun edukatif dan menggunakan gambar atau kartu kata sebagai stimulus berbicara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian dikategorikan berdasarkan indikator keterampilan berbicara, seperti peningkatan kosakata, keberanian berbicara, struktur kalimat, dan konsistensi partisipasi anak. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan analisis mendalam mengenai efektivitas media visual sebagai stimulus dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Kebijakan dan Dukungan Manajemen Sekolah terhadap Penggunaan Media Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media visual sebagai stimulus pengembangan keterampilan berbicara di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk tidak terlepas dari kebijakan dan dukungan manajemen sekolah yang sistematis. Kepala sekolah memandang media visual bukan sekadar alat bantu pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai strategi inti dalam membangun komunikasi anak sejak dini. Perspektif ini menjadi fondasi penting dalam implementasi pembelajaran berbasis visual di lingkungan PAUD tersebut.

Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menekankan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami rangsangan yang bersifat konkret dibandingkan abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media visual seperti gambar, kartu kata, poster, serta video sederhana diprioritaskan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Media tersebut dirancang untuk membantu anak mengenali kosakata baru, menghubungkan kata dengan objek nyata, dan mendorong mereka untuk mengekspresikan ide secara lisan. Kebijakan ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulus yang diberikan.

Dari sisi manajemen, sekolah berupaya memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran visual. Kepala sekolah memberikan ruang kreativitas kepada guru untuk mengembangkan dan memanfaatkan media visual secara variatif, baik yang bersifat sederhana maupun berbasis teknologi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan ketersediaan alat, tetapi juga penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan media visual ke dalam strategi pembelajaran berbicara.

Kebijakan tersebut terlihat dalam praktik nyata di kelas. Dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak terlibat dalam kegiatan menonton film kartun edukatif tentang ibadah sholat sebagai bagian dari tema pembelajaran. Tayangan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pemantik diskusi dan percakapan. Setelah menonton, guru mengajukan pertanyaan terbuka dan meminta anak menceritakan kembali isi tayangan.

Proses ini menunjukkan bahwa media visual digunakan secara terencana untuk menstimulasi produksi bahasa lisan anak.

Selain itu, kepala sekolah menegaskan bahwa media visual membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendorong anak untuk berani berbicara. Ketika suasana kelas dirancang interaktif dan penuh stimulus visual, anak lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, kebijakan sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif perkembangan anak.

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kesinambungan antara kebijakan sekolah dan praktik guru. Media visual tidak digunakan secara insidental, melainkan terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran tematik. Misalnya, dalam tema “Aku Hamba Allah” dan subtema “Ibadah Sholat,” media visual seperti gambar urutan gerakan sholat dan video edukatif digunakan untuk membantu anak memahami konsep sekaligus menceritakan kembali urutan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa media visual menjadi bagian integral dari kurikulum, bukan sekadar tambahan sesaat.

Dukungan manajemen sekolah juga tercermin dalam upaya menciptakan kolaborasi dengan orang tua. Kepala sekolah menyadari bahwa pengembangan keterampilan berbicara tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua dilakukan untuk mendorong penggunaan media visual di rumah. Dengan demikian, kebijakan sekolah memperluas dampak media visual hingga ke lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dan dukungan manajemen sekolah memiliki peran krusial dalam efektivitas media visual sebagai stimulus keterampilan berbicara. Komitmen kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas, mendorong kreativitas guru, serta membangun kolaborasi dengan orang tua menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, penggunaan media visual berpotensi menjadi tidak terarah dan kurang berdampak.

Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa media visual tidak berdiri sendiri sebagai alat pembelajaran, melainkan menjadi bagian dari strategi institusional yang terencana dan sistematis. Sinergi antara kebijakan, fasilitas, dan implementasi pedagogis menjadi faktor kunci dalam menjadikan media visual sebagai stimulus efektif bagi pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini.

b. Respon dan Partisipasi Anak terhadap Penggunaan Media Visual dalam Kegiatan Berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam kegiatan pembelajaran di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk memunculkan respon yang sangat positif dari anak-anak, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas A serta hasil observasi langsung di kelas, terlihat bahwa anak lebih antusias, fokus, dan aktif ketika kegiatan berbicara didukung oleh media visual seperti gambar, kartu kata, poster, maupun video edukatif.

Ketika guru menampilkan gambar atau kartu bergambar, anak-anak secara spontan menunjukkan minat yang tinggi. Mereka memperhatikan dengan seksama, kemudian mulai menyebutkan nama benda atau objek yang terlihat. Respon ini berbeda dengan situasi

ketika guru hanya menjelaskan secara verbal tanpa dukungan visual. Media visual berfungsi sebagai stimulus konkret yang membantu anak memahami konteks pembicaraan dan memberikan “pegangan” berpikir sebelum mereka mengungkapkan kata-kata secara lisan.

Dalam kegiatan bercerita, misalnya, ketika guru memperlihatkan gambar hewan, anak tidak hanya menyebutkan namanya, tetapi juga mencoba mendeskripsikan warna, suara, serta kebiasaan hewan tersebut. Beberapa anak bahkan mengaitkan gambar tersebut dengan pengalaman pribadi, seperti pernah melihat hewan serupa di rumah atau di kebun binatang. Hal ini menunjukkan bahwa media visual mampu merangsang imajinasi sekaligus memperluas struktur bahasa yang digunakan anak. Anak tidak lagi berbicara dalam bentuk satu kata terpisah, tetapi mulai menyusun kalimat sederhana secara lebih runtut.

Guru kelas A juga mengamati bahwa media visual membantu meningkatkan keberanian berbicara, terutama pada anak yang sebelumnya cenderung pemalu atau pasif. Dengan adanya gambar sebagai acuan konkret, anak merasa lebih percaya diri untuk berbicara karena memiliki referensi yang jelas. Mereka tidak perlu memikirkan topik secara abstrak, melainkan cukup mendeskripsikan apa yang mereka lihat. Situasi ini mengurangi rasa cemas dan ketakutan salah, sehingga partisipasi anak menjadi lebih merata.

Selain meningkatkan keberanian, media visual juga membantu anak mempertahankan fokus dan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif pendek. Namun ketika media visual digunakan, perhatian mereka dapat bertahan lebih lama. Guru mencatat bahwa anak jarang terdistraksi ketika gambar atau video ditampilkan. Visual yang menarik secara warna dan bentuk mampu menjaga minat anak hingga kegiatan berbicara selesai.

Dalam kegiatan menonton film kartun edukatif tentang ibadah sholat, misalnya, anak-anak tampak terlibat aktif. Setelah tayangan selesai, guru meminta mereka menceritakan kembali apa yang telah ditonton. Respon anak menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik terhadap isi cerita. Mereka menyebutkan urutan gerakan sholat dan menjelaskan bagian yang paling mereka ingat. Proses ini memperlihatkan bahwa media visual tidak hanya memicu respons spontan, tetapi juga mendukung kemampuan retelling atau menceritakan kembali secara lisan.

Partisipasi anak juga terlihat dalam bentuk interaksi antarteman. Ketika satu anak berbicara tentang gambar tertentu, anak lain sering menambahkan informasi atau berbagi pengalaman serupa. Media visual menjadi titik temu yang memfasilitasi percakapan kelompok. Dengan demikian, fungsi media visual tidak hanya individual, tetapi juga sosial, karena membantu membangun komunikasi dua arah di dalam kelas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Anak tampak menikmati proses berbicara karena kegiatan dilakukan dalam bentuk yang menarik dan tidak monoton. Suasana positif ini berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik anak untuk berpartisipasi dalam komunikasi lisan.

Secara keseluruhan, temuan pada bagian ini menunjukkan bahwa media visual efektif dalam meningkatkan respon dan partisipasi anak dalam kegiatan berbicara. Media visual membantu anak memahami konteks, memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, meningkatkan keberanian, serta mempertahankan fokus selama pembelajaran. Dengan

dukungan media visual yang terintegrasi secara konsisten, kegiatan berbicara di kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna bagi anak usia dini.

c. Indikator Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk berdampak nyata terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak usia dini, yang dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator perkembangan bahasa. Guru kelas B menilai keberhasilan ini berdasarkan perubahan yang tampak dalam aktivitas sehari-hari di kelas, baik dari sisi kosakata, struktur kalimat, keberanian berbicara, maupun konsistensi komunikasi anak dalam berbagai situasi.

Indikator pertama adalah peningkatan kosakata. Setelah penggunaan media visual secara konsisten, anak menunjukkan kemampuan menyebutkan lebih banyak kata dibandingkan sebelumnya. Ketika guru menampilkan gambar atau poster, anak mampu menyebutkan nama objek dengan lebih cepat dan tepat. Tidak hanya itu, mereka juga mulai menggunakan variasi kata yang lebih beragam dalam percakapan. Misalnya, saat melihat gambar hewan, anak tidak hanya mengatakan “kucing”, tetapi juga menyebutkan “ekornya panjang”, “warnanya putih”, atau “suaranya meong”. Hal ini menunjukkan bahwa media visual membantu memperkaya perbendaharaan kosakata secara bertahap.

Indikator kedua adalah peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Sebelum penggunaan media visual, sebagian anak cenderung berbicara dalam bentuk kata tunggal atau frasa pendek. Namun setelah pembelajaran berbasis visual diterapkan, anak mulai mampu menyusun kalimat yang lebih lengkap dan terstruktur. Misalnya, ketika ditanya tentang isi video yang ditonton, anak dapat mengatakan, “Tadi anak itu sholat, dia berdiri lalu ruku’.” Kalimat tersebut menunjukkan adanya kemampuan mengurutkan informasi dan menggabungkan beberapa kata menjadi satu kesatuan makna yang lebih kompleks.

Indikator ketiga adalah peningkatan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara. Guru mengamati bahwa anak yang sebelumnya pasif atau cenderung diam mulai menunjukkan partisipasi aktif ketika kegiatan berbicara didukung oleh media visual. Gambar atau video menjadi acuan konkret yang membantu anak merasa lebih siap untuk berbicara. Dengan adanya stimulus visual, anak tidak merasa harus menciptakan topik dari nol, melainkan cukup mendeskripsikan atau menceritakan apa yang mereka lihat. Kondisi ini mengurangi rasa takut salah dan meningkatkan rasa percaya diri.

Indikator keempat adalah peningkatan fokus dan konsentrasi selama kegiatan berbicara berlangsung. Media visual membantu anak mempertahankan perhatian lebih lama dibandingkan metode ceramah. Guru kelas B mencatat bahwa ketika media visual digunakan, anak lebih jarang terdistraksi dan lebih konsisten mengikuti alur pembelajaran. Konsentrasi yang terjaga ini mendukung kualitas produksi bahasa, karena anak dapat menyimak dengan baik sebelum merespons secara lisan.

Indikator kelima adalah adanya transfer keterampilan berbicara ke aktivitas lain di luar sesi pembelajaran formal. Anak terlihat lebih lancar bercerita saat bermain peran atau ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya, dalam permainan tematik, anak mampu menjelaskan peran yang mereka mainkan atau menceritakan alur permainan kepada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara yang distimulasi melalui media visual telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi anak.

Selain itu, guru juga menilai keberhasilan penggunaan media visual melalui konsistensi penggunaan bahasa anak dalam berbagai konteks. Anak tidak hanya berbicara ketika diminta guru, tetapi juga secara spontan dalam situasi informal. Hal ini menandakan bahwa peningkatan keterampilan berbicara bukan sekadar respons situasional, melainkan perkembangan kemampuan komunikasi yang lebih stabil.

Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa media visual memberikan dampak komprehensif terhadap keterampilan berbicara anak usia dini. Peningkatan kosakata, struktur kalimat, keberanian, fokus, serta transfer keterampilan ke konteks sosial menjadi bukti bahwa media visual berfungsi sebagai stimulus yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa. Dengan penerapan yang konsisten dan terintegrasi, media visual mampu memperkuat fondasi komunikasi lisan anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

d. Peran Orang Tua dalam Penguatan Media Visual di Lingkungan Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas media visual sebagai stimulus pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini tidak hanya bergantung pada praktik pembelajaran di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh dukungan orang tua di lingkungan rumah. Wawancara dengan salah satu wali murid mengungkapkan bahwa orang tua secara aktif memanfaatkan berbagai media visual sederhana untuk melatih kemampuan berbicara anak dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua menyediakan bahan-bahan visual seperti buku bergambar, kartu kata, poster, serta memanfaatkan benda nyata yang ada di rumah sebagai media pembelajaran. Ketika anak melihat gambar atau objek tertentu, orang tua tidak hanya meminta anak menyebutkan namanya, tetapi juga mengajukan pertanyaan lanjutan yang mendorong anak untuk mendeskripsikan warna, bentuk, ukuran, dan fungsi benda tersebut. Pola interaksi ini membantu anak memperluas kosakata dan menyusun kalimat yang lebih lengkap.

Selain penggunaan media cetak sederhana, orang tua juga memanfaatkan situasi sehari-hari sebagai stimulus visual alami. Misalnya, ketika berbelanja, orang tua menunjukkan berbagai jenis sayur atau buah dan mengajak anak menyebutkan nama serta menjelaskan kegunaannya. Dalam kegiatan memasak, anak diminta menyebutkan alat yang digunakan atau menceritakan proses yang sedang dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa media visual tidak selalu harus berbentuk alat khusus, tetapi dapat berupa objek nyata yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman anak.

Dukungan orang tua juga terlihat dalam upaya menciptakan suasana komunikasi yang interaktif. Orang tua memberikan kesempatan anak untuk berbicara tanpa terburu-buru atau langsung mengoreksi secara berlebihan. Anak didorong untuk mengekspresikan ide dengan bebas, meskipun struktur kalimatnya belum sempurna. Lingkungan yang suportif ini membantu membangun rasa percaya diri dan keberanian berbicara.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua melihat adanya perubahan positif dalam keterampilan berbicara anak setelah penggunaan media visual dilakukan secara konsisten. Anak menjadi lebih lancar menyebutkan nama benda, lebih berani mengungkapkan pendapat, serta lebih mampu menyusun kalimat sederhana. Bahkan dalam percakapan sehari-hari, anak mulai menggunakan kosakata baru yang dipelajari di sekolah maupun di rumah.

Peran orang tua juga berfungsi sebagai penguat terhadap pembelajaran di sekolah. Ketika anak mendapatkan stimulus visual di kelas, lalu memperoleh penguatan serupa di rumah, terjadi kesinambungan pengalaman belajar. Konsistensi ini memperkuat retensi bahasa dan mempercepat perkembangan keterampilan berbicara. Dengan kata lain, stimulasi tidak berhenti setelah jam sekolah berakhir, melainkan berlanjut dalam interaksi keluarga.

Selain memperkaya kosakata, penggunaan media visual di rumah juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Aktivitas membaca buku bergambar atau mendeskripsikan benda bersama menjadi momen komunikasi yang menyenangkan. Interaksi ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membangun kedekatan dan rasa aman yang mendukung perkembangan psikologis anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam efektivitas media visual sebagai stimulus bahasa. Kepala sekolah menyediakan kebijakan dan fasilitas, guru mengintegrasikan media visual dalam pembelajaran, dan orang tua memperkuat praktik tersebut di rumah. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang konsisten dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil pada bagian ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam memperkuat dampak media visual terhadap pengembangan keterampilan berbicara. Melalui penyediaan media sederhana, interaksi dialogis, dan pemanfaatan objek nyata dalam kehidupan sehari-hari, orang tua membantu anak menginternalisasi kosakata dan struktur bahasa secara lebih alami. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan rumah, media visual menjadi stimulus yang tidak hanya efektif di kelas, tetapi juga berdampak luas dalam kehidupan komunikasi anak sehari-hari.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media visual berperan sebagai stimulus strategis dalam pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk. Peran tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga pada aspek afektif seperti keberanian, kepercayaan diri, serta konsistensi partisipasi dalam komunikasi sehari-hari. Pembahasan ini akan dianalisis dari perspektif teori perkembangan bahasa, pendekatan pembelajaran konstruktivistik, serta dukungan ekosistem pendidikan (sekolah dan keluarga).

Secara teoretis, perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulus lingkungan. Media visual dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat mediasi yang membantu anak membangun jembatan antara pengalaman konkret dan ekspresi verbal. Ketika anak melihat gambar atau video edukatif, mereka tidak hanya menerima informasi visual, tetapi juga terdorong untuk mengungkapkan interpretasi mereka secara lisan. Proses ini menunjukkan terjadinya internalisasi bahasa melalui interaksi sosial yang terarah.

Temuan bahwa anak lebih antusias dan fokus ketika menggunakan media visual dapat dijelaskan melalui teori atensi dalam pembelajaran (Nurjannah & Andriyani, 2022). Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif pendek dan mudah terdistraksi. Stimulus visual yang menarik, seperti gambar berwarna atau video animasi, mampu mempertahankan perhatian lebih lama dibandingkan metode ceramah. Ketika perhatian terjaga, proses kognitif seperti pengolahan makna dan produksi bahasa menjadi lebih optimal.

Selain itu, teori Dual Coding dari Paivio (Munib et al., 2025; Listiyani et al., 2025) menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui jalur visual dan verbal secara simultan akan lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam konteks penelitian ini, anak melihat gambar sekaligus mendengar penjelasan guru, kemudian mengekspresikan kembali dalam bentuk lisan. Proses pengkodean ganda ini memperkuat retensi kosakata dan memperkaya struktur kalimat yang digunakan anak. Hal ini terlihat dari peningkatan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat sederhana yang diamati guru kelas B.

Dari perspektif perkembangan kognitif Piaget, anak usia TK berada pada tahap praoperasional, di mana pemikiran masih sangat bergantung pada representasi konkret (Hidayah et al., 2025). Media visual menyediakan representasi konkret tersebut. Ketika guru menunjukkan gambar hewan, misalnya, anak dapat mengaitkan simbol visual dengan pengalaman nyata. Hubungan ini mempermudah anak dalam menyusun narasi sederhana dan mendeskripsikan objek secara lisan. Dengan demikian, media visual sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini.

Temuan bahwa anak pemalu menjadi lebih berani berbicara ketika menggunakan media visual menunjukkan bahwa media visual juga berperan dalam aspek afektif. Keberanian berbicara sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri. Visual memberikan “pegangan” atau acuan konkret sehingga anak merasa lebih yakin dalam mengungkapkan pendapat. Media visual berfungsi sebagai penyangga psikologis yang mengurangi kecemasan berbicara di depan teman sebaya.

Peran manajemen sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi media visual. Kepala sekolah memastikan ketersediaan sarana dan mendorong kreativitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas media visual tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada dukungan sistemik. Tanpa kebijakan yang mendukung, media visual berpotensi menjadi alat yang tidak terintegrasi secara optimal dalam kurikulum.

Sinergi antara sekolah dan keluarga juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Orang tua memperkuat stimulasi berbicara melalui penggunaan buku bergambar, kartu kata, dan benda nyata di rumah. Kolaborasi ini memperpanjang durasi paparan bahasa dan menciptakan kesinambungan antara pembelajaran formal dan informal. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan (Mujahidah, 2015). Dalam konteks ini, integrasi antara sekolah dan keluarga membentuk ekosistem yang mendukung perkembangan bahasa secara holistik.

Temuan mengenai transfer keterampilan berbicara ke aktivitas bermain dan interaksi sosial menunjukkan bahwa media visual memiliki dampak jangka panjang terhadap kompetensi komunikasi anak. Anak tidak hanya berbicara ketika diminta guru, tetapi juga secara spontan dalam situasi sosial. Hal ini menandakan bahwa keterampilan berbicara telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi anak.

Namun demikian, efektivitas media visual tetap bergantung pada strategi pedagogis guru. Media visual yang digunakan tanpa interaksi dan refleksi verbal berisiko menjadi stimulus pasif. Oleh karena itu, guru perlu merancang pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan kegiatan bercerita yang memaksimalkan potensi media visual sebagai pemicu komunikasi aktif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa media visual berfungsi sebagai stimulus kognitif, afektif, dan sosial dalam pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini. Media visual memperkuat kosakata, membantu penyusunan kalimat sederhana, meningkatkan keberanian berbicara, serta mentransfer keterampilan komunikasi ke berbagai situasi sosial. Keberhasilan ini didukung oleh sinergi kebijakan sekolah, kreativitas guru, dan dukungan orang tua.

Dengan demikian, media visual tidak hanya berperan sebagai alat bantu ilustratif, tetapi sebagai strategi pedagogis yang sistematis dalam membangun fondasi komunikasi anak sejak dini. Integrasi media visual yang terencana dan kolaboratif dapat menjadi model pembelajaran efektif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara..

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis peran media visual sebagai stimulus dalam pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa media visual memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas komunikasi lisan anak. Media visual seperti gambar, kartu kata, poster, dan video edukatif tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga membantu mereka menghubungkan objek konkret dengan simbol bahasa secara lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keberanian anak dalam mengungkapkan ide. Anak yang sebelumnya pasif atau pemalu mulai menunjukkan partisipasi aktif ketika kegiatan berbicara didukung oleh stimulus visual. Selain itu, keterampilan berbicara yang dikembangkan melalui media visual juga mengalami transfer ke aktivitas lain, seperti bermain peran dan interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dampak media visual tidak terbatas pada konteks pembelajaran formal, tetapi juga memperkuat kompetensi komunikasi anak secara menyeluruh.

Keberhasilan implementasi media visual didukung oleh sinergi antara kebijakan manajemen sekolah, kreativitas guru dalam mengintegrasikan media ke dalam pembelajaran, serta dukungan orang tua di rumah. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang konsisten dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak.

Dengan demikian, media visual dapat direkomendasikan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam pengembangan keterampilan berbicara pada pendidikan anak usia dini. Integrasi yang terencana dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam membangun fondasi komunikasi anak yang kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Nawawi, N., & Ibrahim, N. (2023). Peningkatan kapasitas Guru PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Serang dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i1.508>
- Babo, D. S., Agustina, & Luisti, S. A. (2025). Peran interaksi lingkungan sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini: Kajian berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(Special Issue 2), 701–711.

- Fanni, S., Bachri, B. S., & Jannah, M. (2022). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak TK Kelompok A. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 171-179. <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n2.p171-179>
- Fauzi, R. A., Elan, E., & Gandana, G. (2024). Analisis Kebutuhan Media Pendidikan untuk Pengembangan Kecerdasan Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(1), 57-64. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.71682>
- Herwanti, B., Febriani, C. A., & Sari, F. E. (2022). Pengaruh edukasi metode bernyanyi dan video animasi cuci tangan pakai sabun terhadap kemampuan mencuci tangan dengan benar pada siswa-siswi taman kanak-kanak. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(4), 647-654. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i4.5768>
- Hidayah, A. A., Ramadani, I., Wijaya, R. S., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 111–122.
- Isnain, W. N., Lutfhy, P. A., & Munawar, M. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosakata Etika untuk Anak Usia Dini. *Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 49-62. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18164>
- Lestari, I. (2018). Analisis Awal Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(2), 165-177. <https://doi.org/10.21009/jiv.1302.10>
- Li, J. W., Leung, S. K. Y., & Yau, H. P. T. (2025). Facilitating Kindergarten Teachers' Positive Education Through an Online Digital Storytelling Workshop. *Education Sciences*, 15(8), 1023. <https://doi.org/10.3390/educsci15081023>
- Listiyani, L. A., Hidayah, A., Khoerotunisa, M., Handayani, F., Athoillah, M. A., Efendy, M., & Atmaja, D. H. (2025). Pengaruh metode pembelajaran dual coding dalam bentuk audiovisual terhadap tingkat pemahaman belajar pada siswa kelas V & VI di SDN 2 Korowelanganyar. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 3(5), 128–135.
- Mujahidah. (2015). Implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera*, 19(2), 171–185.
- Munib, A., Azizah, N., Hidayati, N. N., Winarsih, N., Salamah, S. S., Ariyati, E., Hartono, M., Kurniawan, M. A., Nihayah, D. H., & Wiratama, M. I. (2025). *Media pembelajaran: Teori, implementasi, dan inovasi*. HN Publishing.
- Nurjannah, & Andriyani, M. (2022). Melihat adalah percaya: Kekuatan pembelajaran visual dalam ilmu pengetahuan alam. *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 63–77.
- Prihatiningsih, M. I., Apriyansyah, C., Priyanti, N., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2025). Hubungan antara interaksi sosial, teman sebaya, dan perkembangan bahasa anak melalui play-based learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2251–2262.
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 17-31. <https://doi.org/10.21009/jpud.161.02>

- Safitri, A., & Kabiba. (2020). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ranomeeto. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 24–36.
- Sibagariang, P. P. and Pandia, W. S. S. (2021). Teaching Approach and Teacher Self-Efficacy during Early Childhood Distance Learning. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 41-59. <https://doi.org/10.21009/jpud.151.03>